

# Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme Pada Anak Usia Dini

Yuliana<sup>1</sup>, Fitri Lusiana<sup>1</sup>, Dea Ramadhanyaty<sup>2</sup>, Anis Rahmawati<sup>3</sup>, Rosyida Nurul Anwar<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru PAUD, Universitas PGRI Madiun

<sup>2</sup>PPKN, Universitas PGRI Madiun

<sup>3</sup>Pendidikan Guru SD, Universitas PGRI Madiun

Corresponding Author. Email : [rosyidanurul@unipma.ac.id](mailto:rosyidanurul@unipma.ac.id)

---

## Keywords:

Religious moderation;  
Radicalism;  
Early childhood

**Abstract:** Radicalism penetrates early childhood. Actions of radicalism have involved early childhood. Efforts to instil religious moderation in early childhood need to be carried out in educational institutions to have moderate values and prevent children from having radical ideas later in life. The purpose of the study was to find out how to strengthen religious moderation in early childhood to prevent radicalism. The research method uses a qualitative approach with the type of case study—data collection techniques through observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model, namely data reduction, display, and verification. The results showed that religious moderation given to early childhood includes national commitment, tolerance, anti-violence, and application of culture and tradition. Instilling religious moderation in children needs to be delivered from an early age so that children will have a moderate nature and prevent radical ideas from arising in the future.

## Kata Kunci:

Moderasi beragama;  
Radikalisme;  
Anak usia dini

**Abstrak:** Radikalisme merambah pada anak usia dini. Aksi radikalisme telah melibatkan anak usia dini. Upaya menanamkan moderasi beragama pada anak usia dini perlu dilakukan di lembaga pendidikan, agar anak mampu memiliki nilai-nilai moderat dan mencegah anak memiliki paham radikal di kemudian hari. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui cara penguatan moderasi beragama pada anak usia dini sebagai upaya pencegahan radikalisme. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yakni reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama di berikan pada anak usia dini di lembaga paud meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, serta penerapan terhadap kebudayaan dan tradisi. Menanamkan moderasi beragama pada anak perlu di berikan sejak dini sehingga anak akan mampu memiliki sifat-sifat moderat dan mencegah timbulkan paham radikal di kemudian hari.

---

## Article History:

Received: 28-08-2021

Revised : 12-09-2021

Accepted: 20-09-2021

Online : 30-09-2021



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## A. LATAR BELAKANG

Perbincangan tentang radikalisme dan upaya pencegahannya bukanlah hal yang baru (B, 2018). Radikalisme adalah paham yang radikal dalam politik dan paham yang menginginkan

perubahan dan pembaharuan sosial politik dengan cara kekerasan atau drastis, dan sikap ekstrem (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Isu radikalisme akibat begitu masivnya gerakan radikal yang ditandai dengan munculnya beberapa sekte, aliran, dan kelompok-kelompok baru yang mengatasnamakan Islam (Yunus, 2017). Radikalisme agama sering kali digerakkan oleh pemahaman keagamaan yang sempit (Naharong, 2014), perasaan tertekan, terhegemoni, tidak aman secara psikososial, serta ketidakadilan local dan global (Jurgensmeyer, 2003, p. 16). Paham yang radikal, ekstrim, dan fundamental akan melahirkan acaman sehingga perlahan menjadi isu teror sbagaimana yang telah dan sedang terjadi saat ini (Misrawi, 2013).

Gerakan radikalisme terus berkembang dan merambah pada kalangan anak usia dini (Anwar, 2021a). Keterlibatan anak-anak dalam gerakan radikalisme terjadi pada kasus terror bom bunuh diri di Kota Surabaya (Suara.com, 2018). Ancaman radikalisme pada anak usia dini dapat bersumber dari sebuah proses yang “terselip” dalam pengasuhan yang diperoleh (Yani & Jazariyah, 2020). Radikalisme dapat muncul dalam berbagai elemen kehidupan, tak terkecuali pada dunia pendidikan. Penataan pendidikan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui penguatan Islam yang moderat dengan konsep *rahmatat lil alamin* (Anwar & Muhayati, 2021).

Upaya pencegahan radikalisme dapat dilakukan dengan revitalisasi nilai-nilai wasathiyah (Hakam & Anggraeni, 2019). Islam adalah agama wasathan (Yusuf, 2018). Wasathiyah berarti moderasi beragama (Fahri & Zainuri, 2019). Moderasi beragama perlu ditanamkan kepada anak sejak dini (Anwar, Priyanti, Sukowati, Mubarakah, & Yuniya, 2020). Upaya penangkalan radikalisme pada anak usia dini memerlukan pengaruh dan keteladanan dari orang dewasa, karena anak usia dini memiliki kecenderungan menirukan apa yang mereka lihat (Fajarwati, 2014). Upaya tersebut bisa dilakukan oleh para pendidik (guru dan orang tua) sejak usia dini, yakni ketika masa kanak-kanak.

Kajian terdahulu (Moh Badrul Munir, 2020); (Adawiyah, Tobing, & Handayani, 2021); (Akhmadi, 2019); (Rouf, 2020); (Kosasih, 2019); (Purwanto, Qowaid, Ma’rifatani, & Fauzi, 2019) memberikan pemahaman mengenai moderasi beragama menjadi hal yang penting dan mendesak dalam menangkal paham ekstrim di dalam masyarakat. Studi tersebut meyakinkan bahwa moderasi beragama memberikan pengaruh yang signifikan dalam mengamalkan Islam yang rahmatan lil’alamin. Kajian tersebut mengungkapkan bahwa empat aspek moderasi beragama yaitu kebhinekaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif kebudayaan lokl menjadi hal utama dalam membangun moderasi beragama.

Kajian mengenai dampak terjadinya radikalisme (Mulyono & Mulyoto, 2017); (Zuhdi, 2017); (Mufid, 2013); (Tim Redaksi, 2020); (Widyaningrum & Dugis, 2018); (Satriawan, Islami, & Lailam, 2019) memberikan pemahaman bahwa radikalisme menjadi hal yang merugikan dan memberikan dampak negative dari berbagai sector kehidupan. Timbul rasa khawatir akan aksi terror, tidak adanya kepercayaan, saling membenci dan berupaya menghancurkan keharmonisan hubungan sesama manusia menjadikan alas an paham radikal harus dicegah.

Penelitian tersebut diatas, belum membahas dan mengkaji moderasi beragama pada anak usia dini. Padahal anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa (Anwar, 2021b). Anak usia dini perlu ditanamkan karakter baik untuk bekal dalam melanjutkan estafet kehidupan. Anak usia dini sebagai generasi yang akan datang diharapkan sebagai *agent of change* dalam mengamalkan islam rahmatan lil alamin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana moderasi beragama diberikan pada anak usia dini untuk mencegah terjadinya paham radikalisme di lembaga PAUD. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasanah ilmu pengetahuan dan menjadi referensi rujukan akademis tentang moderasi beragama untuk mencegah radikalisme.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode ini menggambarkan kejadian atau fakta yang sesuai dengan realita suatu permasalahan. Penelitian ini dilakukan di lembaga PAUD pada jenjang TK se-kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur sebanyak 20 sekolah. Sedangkan sampel penelitian pada TK kelompok B.

Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan mencatat fakta-fakta tentang penguatan moderasi beragama pada anak usia dini dalam upaya pencegahan radikalisme. Wawancara untuk mengungkap informasi mengenai upaya penguatan moderasi beragama pada anak usia dini dalam pencegahan radikalisme di masa covid-19. Informan yang menjadi sumber penelitian adalah Kepala PAUD, pendidik, tenaga pendidik, karyawan, wali murid, pengawas, dan masyarakat sekitar. Dokumentasi berupa data-data kegiatan, foto video, buku, jurnal yang menunjang penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman. Analisis data ini dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, display, dan verifikasi.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Komitmen Kebangsaan**

Berdasarkan hasil penelusuran di dapati bahwa komitmen kebangsaan yang diberikan pada anak usia dini melalui guru dan sekolah dengan memperkenalkan anak tentang nama-nama pahlawan Indonesia. Pengenalan tersebut dengan media foto/gambar/film, metode bercerita, metode bernyanyi, metode tanya jawab, metode karya wisata dengan mengunjungi tempat bersejarah. Upaya memupuk jiwa nasional diterapkan sejak dini melalui penerapan strategi maupun metode pembelajaran, diantaranya yaitu dengan cara bercerita sejarah indonesia, memaknai pancasila, metode pembiasaan (bernyanyi lagu wajib dan nasional), metode praktek dengan menari, mempelajari alat musik, memakai pakaian tradisional, dan mengenal rumah adat.

Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada anak menyesuaikan dengan karakteristik anak usia dini yang menyukai cerita dan bernyanyi (Anwar, 2021). Pembelajaran pada aspek pengenalan komitmen kebangsaan juga dilakukan dengan manajemen yang tersistematis oleh sekolah agar mampu menghasilkan moderasi beragama yang maksimal pada anak.

Sikap cinta tanah air juga diterapkan pada diri sebagai guru dengan tujuan menjadi teladan para anak didiknya dengan cara menunjukkn sikap/perilaku baik, menghormati pendapat anak-anak, mencintai dan memakai produk lokal, mematuhi peraturan, menghargai bendera merah putih, menjaga keslestarian dengan membuang sampah pada tempatnya, menjaga fasilitas umum.

Temuan lainnya mendapatkan bahwa sekolah mengadakan upacara rutin setiap hari senin dan hari besar Indonesia dan menyanyikan lagu-lagu wajib atau lagu nasional disetiap harinya. Hal tersebut menjadi upaya sekolah untuk memupuk jiwa nasionalis pada peserta didik. Kegiatan rutin yang ditanamkan pada anak menjadi sebuah pembiasaan yang pada akhirnya akan mebentuk karakter pada anak (Supiana & Sugiharto, 2017).

### **2. Toleransi**

Menanamkan sikap saling menghormati untuk anak-anak dilakukan dengan cara menghargai hasil karya teman. Guru memberikan pengertian kepada anak jika anak ingin meminjam barang temannya haruslah meminta izin. Kemudian ditanamkan sikap toleransi

dalam berkomunikasi seperti bergantian saat berbicara, berbicara dengan santun dan lembut, dan mendengarkan temannya ketika sedang berbicara.

Temuan lainnya didapati bahwa sekolah ketika menghadapi situasi dimana anak saling berselisih paham, maka guru mengambil langkah untuk pencegahan dengan memberikan wawasan perdamaian (memaafkan). Memaafkan merupakan nilai-nilai religious (Anwar, Rahmasiwi, & Wingsari, 2021), sehingga anak akan terbiasa untuk memiliki karakter suka perdamaian.

Temuan lainnya mengenai pengenalan enam agama di Indonesia pada anak melalui media gambar, patung, metode karya wisata, metode bercerita, berkunjung ketempat ibadah, menyebutkan perbedaan antar agama, menghargai hari besar suatu agama. Memberikan gambaran bagaimana Islam adalah agama *rahmatan lil alamin* yang menghormati dan mengasihi seluruh makhluk hidup tanpa melihat agamanya.

Memupuk jiwa kerjasama bagi peserta didik juga dilakukan oleh lembaga PAUD pada penelitian ini melalui mengadakan program-program yang mengakibatkan anak bersama-sama melakukan hal tertentu, dengan begitu semua anak akan saling melebur tanpa membeda-bedakan teman baik latar belakang budaya, sosial, ekonomi maupun agama.

### **3. Anti Kekerasan**

Berdasarkan hasil penelusuran seluruh sampel penelitian menunjukkan bahwa sekolah tidak ada anak yang agresif sampai melewati batas, mereka kadang marah karena memiliki alasan. Kondisi ini memang terkadang dimiliki oleh anak yang tantrum (marah jika kemauannya tidak dipenuhi) (Rahman, 2009).

Pertengkaran dengan teman biasa dialami oleh anak dengan adu mulut kadang terjadi dengan mengolok-olok atau berkata kasar pada temannya. Maka upaya guru bertugas menengahinya dan menjelaskan akibat dari perbuatan tersebut. Mengenalkan kedamaian kepada anak dengan tidak saling bertengkar dan saling memaafkan. Upaya tersebut juga dilakukan dengan guru memberikan sebuah dongeng atau cerita melalui lisan maupun video mengenai akibat sikap keras dan kasar yang pada akhirnya akan merugikan diri sendiri.

Temuan lainnya didapati bahwa sikap anti kekerasan yang diberikan kepada anak juga melalui keteladanan dan kedisiplinan guru dan seluruh warga sekolah. Keteladanan menjadi sebuah aspek *knowing the good feeling and loving the good* dan *acting the good*. (Iswan & Herwina, 2018). Keteladanan toleransi melalui menghormati orang lain dengan bertutur kata baik, sopan, santun lembut saat berbicara dengan anak.

### **4. Penerapan terhadap Tradisi**

Pengenalan tradisi pada anak usia dini dilakukan dengan pengenalan tari seperti belajar tari yang berbeda ciri khas antara daerah. Mengenalkan hari besar keagamaan juga diperingati sekolah seperti bulan mulud, libur hari raya nyepi, atau mengadakan perayaan seperti kegiatan yang sesuai dengan hari perayaan. Program pelatihan tari juga diajarkan untuk dipraktikkan, pengenalan pakaian adat atau jenis-jenis suku pada anak sangat penting sehingga anak mengenal dan mengetahui tradisi lain. Tujuan utamanya yaitu anak memahami mengenai banyaknya tradisi pada anak.

Temuan lainnya menghasilkan bahwa sekolah memberikan pemahaman kepada anak mengenai keanekaragaman Indonesia. Indonesia memiliki berbagai anekaragam bahasa, suku, adat, budaya, warna kulit dan masih banyak lainnya. Keanekaragaman tersebut merupakan bukti akan kekuasaan dan kehendak Allah. Latar belakang yang terkadang berbeda maka perlu

pembiasaan untuk menerima tradisi orang lain. Mengenalkan dan menerapkan tradisi kebudayaan local dilakukan pada sekolah dengan anak mengikuti berbagai kegiatan kebudayaan seperti lomba-lomba mengenai budaya.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Moderasi beragama untuk mencegah radikalisme pada anak diberikan melalui empat aspek yang menjadi indikator moderasi beragama. Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa lembaga pendidikan PAUD se-Kecamatan Jiwan dalam menguatkan moderasi beragama pada anak usia dini melalui: *Pertama*, komitmen kebangsaan melalui sikap cinta tanah air dan mengenal pahlawan agar dapat memupuk rasa nasionalisme. *Kedua*, toleransi melalui memberikan pemahaman untuk menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. *Ketiga*, anti kekerasan melalui keteladanan dalam bersikap lemah lembut, dan sikap saling memaafkan. *Keempat*, penerimaan terhadap kebudayaan local dan tradisi melalui pengenalan kebudayaan lokal dan mempelajari keanekaragaman kebudayaan di Indonesia.

Saran pada penelitian ini adalah perlu ditingkatkan penguatan moderasi beragama di lingkungan masyarakat agar memiliki nilai-nilai moderat dalam beragama, sehingga apabila lembaga PAUD, orangtua dan lingkungan telah sama-sama memahami dan melaksanakan moderasi beragama, anak usia dini akan memiliki banyak teladan baik disekitarnya yang akan ditiru sebagai bekal di masa yang akan datang.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian ini berjalan atas bantuan dari pihak-pihak diantara mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah memberikan bantuan sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Team peneliti juga mengucapkan kepada Universitas PGRI Madiun yang telah memotivasi sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Serta kepada lembaga PAUD se Kecamatan Jiwan, Madiun yang telah banyak membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

#### **REFERENSI**

- Adawiyah, R. Al, Tobing, C. I., & Handayani, O. (2021). Pemahaman Moderasi Beragama dan Prilaku Intoleran terhadap Remaja di Kota-Kota Besar di Jawa Barat. *Jurnal Keamanan Nasional*, 6(2), 161–183. <https://doi.org/10.31599/jkn.v6i2.470>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Anwar, R. N. (2021). Management of Islamic Religious Education Learning in Children with Special Needs. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 539–548. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.971>
- Anwar, R. N. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme. *Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 4(2), 155–163.
- Anwar, R. N. (2021). Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 44–50.
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15.
- Anwar, R. N., Priyanti, I., Sukowati, U., Mubarakah, L., & Yuniya, V. (2020). Penguatan Orangtua Di Tengah Pandemi Guna Dalam Menjaga Fitrah Anak. *E-Prosiding Hapemas*, 1(1), 386–392. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Anwar, R. N., Rahmasiwi, D. S., & Winggasari, M. (2021). Internalization Of Spiritual Value In Forming Attitudes And Behavior Of Students In Distance Learning Periods. *Proceeding IConIGC: International Conference on Islamic and Global Civilization*, 20–26. Malang: Faculty of Islamic Studies – University of Islam Malang.
- B, J. (2018). Pesantren dan Radikalisme. *UINJkt*. Retrieved from <https://www.uinjkt.ac.id/id/pesantren- dan-radikalisme/> (di akses tanggal 12 Januari 2020).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (V). Jakarta: Balai Pustaka.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Fajarwati, I. (2014). Konsep Montessori Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Pendidikan Agama Islam*, XI(1), 37–52.
- Hakam, A., & Anggraeni, D. (2019). Revitalisasi Nilai-Nilai Wasathiyah dan Kearifan Lokal dalam Pencegahan Radikalisme Beragama di Perguruan Tinggi. *Proceeding The 1st Annual Conference on Islamic Education (ACIED)*, 12–15.
- Iswan, & Herwina. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Era Millennial IR. 4.0. *Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi*, 21–42. <https://doi.org/10.18041/2382-3240/saber.2010v5n1.2536>
- Jurgensmeyer, M. (2003). *Terorisme Para Pembela Agama*. Yogyakarta: Terawang Press.
- Kosasih, E. (2019). Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 263–296. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.118>
- Misrawi, Z. (2013). Kesadaran Multikultural dan Deradikalisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Bhinneka Tunggal Ika dan Qabul al-Akhar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 197. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.197-215>
- Moh Badrul Munir, H. (2020). Tingkat pemahaman moderasi beragama serta korelasi terhadap pengaruh kesehatan mental , keaktifan berorganisasi dan prestasi akademik. *Prosiding Nasional: Peluang Dan Tantangan Studi Islam Interdisipliner Dalam Bingkai Moderasi*, 137–150. Retrieved from <https://files.osf.io/v1/resources/eb93d/providers/osfstorage/5efc1e19af115600233b4b03?format=pdf&action=download&direct&version=1>
- Mufid, A. S. (2013). Radikalisme dan Terorisme Agama, Sebab dan Upaya Pencegahannya. *Jurna; Multikulturalan & Multireligius*, 12(1), 7–17.
- Mulyono, G. P., & Mulyoto, G. P. (2017). Radikalisme Agama di Indonesia (Ditinjau dari Sudut Pandang Sosiologi Kewarganegaraan). *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 64. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1212>
- Naharong, A. M. (2014). Terorisme atas Nama Agama. *Refleksi*, 13(5), 593–622. <https://doi.org/10.15408/ref.v13i5.915>
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., Ma'rifatani, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110–124. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>
- Rahman, U. (2009). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Lentera Pendidikan*, 12(1), 46–57.
- Rouf, A. (2020). Penguatan Landasan Teologis : Pola Mewujudkan Moderasi Kehidupan Beragama The Strengthening of Theological Foundation : A Pattern for Embodying Religious Life Moderation. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 105–140.
- Satriawan, I., Islami, M. N., & Lailam, T. (2019). Pencegahan Gerakan Radikalisme melalui Penanaman Ideologi Pancasila dan Budaya Sadar Konstitusi Berbasis Komunitas. *Jurnal Surya Masyarakat*, 1(2), 99. <https://doi.org/10.26714/jsm.1.2.2019.99-110>
- Suara.com. (2018, May 13). Biadab! Ibu Gandeng 2 Putri Kecil Lakukan Bom Bunuh Diri. *Suara.com*. Retrieved from <https://www.suara.com/news/2018/05/13/192039/biadab-ibu-gandeng-2-putri-kecil-lakukan-bom-bunuh-diri?page=all>
- Supiana, & Sugiharto, R. (2017). Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Educuan*, 1(1).

- Tim Redaksi. (2020). Teropong Potensi Radikalisme 2020. *Jalan Damai (Majalah Pusat Media Damai BNPT)*, 58.
- Widyaningrum, A. Y., & Dugis, N. S. (2018). Terorisme Radikalisme dan Identitas Keindonesiaan. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 2(1), 32–67. <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.368>
- Yani, A., & Jazariyah, J. (2020). Penyelenggaraan PAUD Berbasis Karakter Kebhinekaan sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.503>
- Yunus, A. F. (2017). Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 13(1), 76–94. <https://doi.org/10.21009/jsq.013.1.06>
- Yusuf, A. (2018). Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf). *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 203, 203–216. Retrieved from <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>
- Zuhdi, M. H. (2017). Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan. *Akademika*, 22(11), 199–224.